

Teori Masuknya Islam di Nusantara Dan Perkembangan Pendidikan Islam Masa Awal di Aceh (Lembaga dan Tokoh) Meunasah - Teungku

Nurul Hasanah¹, Bahaking Rama², Syamsuddin

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar - Indonesia

nurulhasanah.hdn@gmail.com

bahaking.rama@yahoo.co.id

syamsuddin.sasak@uin-alauddin.ac.id

| 24

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Article history:

Received January 12, 2025

Revised January 30, 2025

Accepted February 5, 2025

Available online Maret 25, 2025

Kata Kunci: Teori Masuknya Islam,
Nusantara,
Pendidikan Islam
Awal, Aceh,
Meunasah, Teungku.



Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis berbagai teori mengenai masuknya Islam di Nusantara dan menelusuri perkembangan awal pendidikan Islam di Aceh, dengan fokus pada peran lembaga Meunasah dan figur Teungku. Studi ini mengkaji teori Gujarat, Mekkah (Arab), Persia, dan Cina, serta implikasinya terhadap pemahaman awal proses Islamisasi di wilayah ini. Lebih lanjut, penelitian ini secara spesifik menyoroti Aceh sebagai salah satu wilayah pertama yang menerima Islam, dan bagaimana lembaga Meunasah berfungsi sebagai pusat pendidikan informal dan keagamaan di tingkat gampông (desa). Peran sentral para Teungku, sebagai ulama dan pemimpin spiritual, dalam mentransmisikan ilmu pengetahuan Islam dan nilai-nilai keagamaan kepada masyarakat Aceh pada masa awal juga dieksplorasi. Melalui pendekatan historis dan analisis

deskriptif, artikel ini berargumen bahwa pemahaman terkait tentang teori masuknya Islam ke Nusantara memberikan konteks penting bagi nilai terhadap akar dan perkembangan unik pendidikan Islam di Aceh, di mana Meunasah dan Teungku memainkan peran fundamental dalam pembentukan identitas keagamaan masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Masuknya Islam ke Nusantara merupakan salah satu proses historis yang amat menentukan dalam pembentukan identitas keagamaan dan kebudayaan masyarakat Indonesia. Islam tidak hanya hadir sebagai agama, tetapi juga sebagai kekuatan transformatif yang membawa perubahan yang baik dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari sistem pemerintahan, hukum, kesenian, sastra, hingga pendidikan. Dalam rentang waktu yang panjang, proses Islamisasi ini berlangsung secara damai, adaptif, dan menyentuh hampir seluruh lapisan masyarakat. Namun, asal-usul kedatangan Islam ke wilayah Nusantara hingga kini masih menjadi perdebatan di kalangan sejarawan dan sarjana Islam, dengan munculnya berbagai teori yang berusaha menjelaskan jalur, pelaku, serta konteks sejarah penyebarannya. Banyak teori-teori yang justru berbeda pendapat dalam memberikan ulasan terkait bagaimana proses masuknya Islam ke Indonesia. Beberapa teori mencatat bahwa objek perkembangan Islam di Indonesia pertama kali terjadi pada kalangan masyarakat Aceh (Abdullah, Taufik, 1983).

Terdapat beberapa teori utama yang berkembang dalam kajian sejarah masuknya Islam di Nusantara, yakni teori Gujarat, teori Arab, dan teori Persia serta teori Cina.

Masing-masing teori memiliki argumentasi serta bukti historis yang mendukung, baik melalui catatan perjalanan, artefak arkeologis, maupun bukti kebudayaan lokal yang menunjukkan pengaruh Islam. Perbedaan pandangan ini mencerminkan kompleksitas jalur perdagangan dan hubungan internasional yang telah terjalin sejak abad-abad awal Masehi, serta peran aktif para pedagang, ulama, dan kerajaan-kerajaan lokal dalam menyebarkan ajaran Islam.

| 25

Fauziah Nasution menyatakan bahwa masuk dan berkembangnya Islam sampai ke daerah Nusantara bermula dari daerah Sumatera yaitu Barus, Aceh dan Pasai pada abad ke-12 s/d abad ke-14 dan berkembang pesat pada abad ke-15 s/d abad ke-16 Masehi. Dari Aceh, Islam kemudian berkembang ke daerah Jawa yaitu Jepara, Tuban, Gresik pada abad ke-14 (1450 Masehi). Kemudian berlanjut ke daerah Ternate dan Tidore pada abad ke-15, yaitu pada tahun 1460. Selanjutnya sepuluh tahun kemudian Islam masuk ke daerah Demak pada tahun 1480, dan berkembang pesat dengan berdirinya kerajaan Demak 1575-1580 Masehi. Islam sampai ke daerah Banten dan Cirebon, pada tahun yang bersamaan yaitu 1525 atau abad ke-15 Masehi.

Perhatian besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan telah menjadikan Aceh sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dengan sarjana-sarjananya yang terkenal di dalam dan luar negeri. Kedekatannya dengan jalur perdagangan internasional serta hubungan erat dengan pusat-pusat Islam di Timur Tengah menjadikan Aceh sebagai gerbang awal Islamisasi di Asia Tenggara. Tidak hanya dalam aspek keagamaan, pengaruh Islam di Aceh juga meliputi bidang sosial, budaya, dan pendidikan, yang menjadikan Aceh dijuluki *Serambi Mekkah* karena peran strategisnya dalam mengembangkan ajaran Islam secara luas dan mendalam. Bahkan Ibukota Kerajaan disebutkan *center of education*.

Penyebaran Islam di Aceh pada mulanya dengan memanfaatkan rumah atau juga rumah ibadah, sehingga tarafnya meluas sampai ke dalam istana kerajaan. Perkembangan Islam di Aceh juga tidak dapat dipisahkan dari peran lembaga-lembaga pendidikan tradisional yang mengakar kuat di tengah masyarakat. Di antara lembaga yang paling berpengaruh adalah **dayah**, **ranggang**, dan yang paling dekat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari masyarakat adalah **Meunasah**. *Meunasah* berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dasar agama, tempat musyawarah, dan ruang pembinaan moral bagi anak-anak dan remaja. Pada lembaga inilah anak-anak sejak usia dini di *gampong* (desa,) mendapatkan pendidikan. Setiap kampung di Aceh dibangun *Meunasah* yang berfungsi sebagai *center of culture* (pusat kebudayaan) karena *Meunasah* ini memang memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan orang Aceh dan disebutkan *center of education* karena secara formal anak-anak masyarakat Aceh memulai pendidikannya di lembaga ini. Pendidikan yang dimaksudkan disini adalah pendidikan yang berintikan agama Islam (Tripa, 2006).

Oleh karena itu, tulisan ini membahas berbagai teori masuknya Islam di Nusantara sebagai dasar pemahaman terhadap proses Islamisasi di wilayah Indonesia serta menelusuri perkembangan pendidikan Islam masa awal di Aceh sebagai salah satu wilayah awal penerima ajaran Islam. Secara khusus, peran strategis lembaga pendidikan tradisional seperti *Meunasah* dalam membentuk karakter keislaman masyarakat Aceh, serta kontribusi tokoh-tokoh agama lokal, khususnya *teungku*, dalam menjaga dan mentransmisikan nilai-nilai Islam melalui kegiatan keagamaan, pendidikan, dan sosial di tengah masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan studi pustaka. Data dikumpulkan dari literatur ilmiah, jurnal, buku, serta artikel yang relevan dengan topik budaya dan gender. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi untuk mengidentifikasi pola dan dinamika peran perempuan dalam berbagai konteks budaya.

| 26

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Teori Masuknya Islam di Nusantara

Suatu kenyataan bahwa kedatangan Islam ke Indonesia dilakukan secara damai. Berbeda dengan penyebaran Islam di timur tengah yang dalam beberapa kasus disertai dengan pendudukan oleh wilayah militer. Islam dalam batas tertentu disebarkan oleh para pedagang, kemudian dilanjutkan oleh para Da'i dan para pengembara sufi. Orang yang terlibat dalam dakwah pertama itu tidak bertendensi apapun selain bertanggung jawab menunaikan kewajiban tanpa pamrih, sehingga nama mereka berlalu begitu saja. Karena wilayah Indonesia sangat luas dan perbedaan kondisi dan situasi maka wajar kalau terjadi perbedaan pendapat tentang kapan, dari mana, dan dimana pertama kali Islam datang ke Indonesia (Fahmi, 2017).

Teori yang paling sering dibahas dalam literatur akademik terkait proses masuknya Islam ke Nusantara adalah teori Gujarat, teori Arab, teori Persia dan teori Cina.

1) Teori Gujarat

Teori Gujarat menyatakan bahwa Islam masuk ke Nusantara sekitar abad ke-12 Masehi melalui para pedagang Muslim dari India, khususnya dari wilayah Gujarat yang terletak di India bagian barat, berdekatan dengan Laut Arab. Teori ini didukung oleh tokoh-tokoh ilmuwan Belanda seperti: Moquette dan Pijnappel. Kedua akademisi itu berpendapat bahwa orang-orang Arab yang sudah lama tinggal di daerah itu membawa Islam ke Indonesia. Menurutnya, orang-orang Arab bermazhab Syafei telah bermukim di Gujarat dan Malabar sejak awal Hijriyyah (abad ke 7 Masehi), namun yang menyebarkan Islam ke Indonesia menurut Pijnappel bukanlah dari orang Arab langsung, melainkan pedagang Gujarat yang telah memeluk Islam dan berdagang ke dunia timur, termasuk Indonesia. Teori Pijnappel ini disebarkan oleh seorang orientalis terkemuka Belanda, Snouck Hurgronje. Menurutnya, Islam telah lebih dulu berkembang di kota-kota pelabuhan Anak Benua India dan dia membandingkan dengan orang Arab, Indonesia telah menjalin hubungan dagang lebih awal dengan orang Gujarati. Orang Gujarat ini mengakui bahwa Islam pertama kali datang ke Indonesia pada abad ke 13 dan membawanya dari Gujarat (Cambay) India (Husnussaadah, 2023). Teori ini didasarkan pada hal-hal berikut:

- a) Minimnya informasi mengenai kontribusi orang/bangsa Arab untuk memperkenalkan Islam
- b) Jalur Indonesia-Cambay-Timur Tengah-Eropa telah lama digunakan untuk perdagangan antara India dan Indonesia
- c) Batu nisan yang didirikan pada tahun 1297 oleh Malik al-Saleh, Sultan Samudera Pasai, menampilkan desain khas Gujarati. Menurutnya, batu nisan di Pasai dan

makam Maulanan Malik Ibrahim yang wafat tahun 1419 di Gresik, Jawa Timur, memiliki bentuk yang sama dengan nisan yang terdapat di Kambay, Gujarat. Moquette akhirnya berkesimpulan bahwa batu nisan tersebut diimpor dari Gujarat, atau setidaknya dibuat oleh orang Gujarat atau orang Indonesia yang telah belajar kaligrafi khas Gujarat. Alasan lainnya adalah kesamaan mazhab Syafei yang dianut masyarakat muslim di Gujarat dan Indonesia (Alatas, 1969).

2) Teori Arab/Mekah

Teori ini dikembangkan sebagai tanggapan atas teori Gujarati, teori sebelumnya. Teori Arab berpendapat bahwa Islam telah masuk ke Nusantara sejak abad ke-7 atau ke-8 Masehi langsung dari Jazirah Arab melalui para pedagang Arab yang berlayar dalam jaringan perdagangan internasional. Tokoh yang memperkenalkan teori ini adalah Haji Abdul Karim Amrullah atau HAMKA, salah seorang ulama sekaligus sastrawan Indonesia (Azra, 20024). Hamka yang menekankan peran aktif para ulama dan saudagar Arab dalam jaringan keilmuan dan dakwah lintas wilayah, termasuk hubungan erat antara Nusantara dan pusat-pusat Islam awal seperti Mekkah dan Hadramaut dan mengemukakan pendapatnya ini pada tahun 1958, saat orasi yang disampaikan pada dies natalis Perguruan Tinggi Islam Negeri (PTIN) di Yogyakarta. Pandangan HAMKA ini hampir sama dengan Teori Sufi yang diungkapkan oleh A.H. Johns yang mengatakan bahwa para musafirah (kaum pengembara) yang telah melakukan Islamisasi awal di Indonesia (Surya Negara, 1996). Teori ini didasarkan pada hal-hal berikut:

- a) Mengingat para pedagang Arab telah mendirikan dan membangun pemukiman di Kanton sejak abad ke-4, maka di pesisir Barat Sumatera terdapat perkampungan Islam (Arab) pada tahun 674. Demikian juga dengan berita dari Tiongkok.
- b) Mazhab Syafi'i diikuti oleh kerajaan Samudra Pasai, dengan Mesir dan Mekah yang paling besar pengaruhnya saat itu. India dan Gujarat, sebaliknya, menganut mazhab Hanafi.
- c) Gelar Mesir "al-Malik" digunakan oleh raja-raja Samudera Pasai. Hamka, Van Leur, dan T.W. Arnold semua pendukung teori ini. Mereka menegaskan bahwa kekuatan politik Islam telah berdiri pada abad ke-13. Akibatnya, orang Arab memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di seluruh Indonesia jauh sebelum diperkenalkan pada abad ke 7 M (Husnussaadah, 2023).

3) Teori Persia

Teori Persia menyatakan bahwa bangsa Persia (Iran) membawa Islam ke Indonesia pada abad ke-13. Keberadaan perkumpulan Persia di Aceh sejak abad ke-15 menjadi landasan teori Persia ini. Pada masa itu, raja-raja juga menggunakan nama Syah, yang umum di Persia. Teori Persia menyoroti pengaruh kuat budaya dan ajaran Islam yang datang dari wilayah Persia (Iran), terutama dalam bentuk ajaran Sufi, seni kaligrafi, serta sistem tarekat yang banyak berkembang di Indonesia. Pencetus dari teori ini adalah Hoesein Djajadiningrat, sejarawan asal Banten dan dan M. Dahlan Mansur. Dalam memberikan argumentasinya, Hoesein lebih menitik beratkan analisisnya pada kesamaan budaya dan tradisi yang berkembang antara

masyarakat Parsi dan Indonesia. berikut persamaan antara budaya masyarakat Muslim dengan budaya Persia:

- a) Perayaan 10 Muharram atau disebut juga Asyura, untuk menghormati Hasan dan Husein, cucu Nabi Muhammad yang sangat dihormati oleh umat Islam Syiah/Iran. Sedangkan di pulau Jawa dipisah dengan membuat bubur syuro.
- b) Ajaran sufii Syekh Siti Jenar bisa dibandingkan dengan al Hallaj, seorang sufi dari Iran.
- c) Penggunaan kata "iran" sebagai tanda bunyi vokal dalam abjad Arab.
- d) Tahun 1419, makam Maulana Malik Ibrahim ditemukan di Gresik
- e) Di wilayah Giri, Gresik terdapat kampung leren dan leran. Salah seorang yang mendukung teori ini, Husein Jayadiningrat dan Umar Amir Husein, bernama Lereng.

| 28

Selain di atas ada pula yang berkembang dalam tradisi tabut di Pariaman di Sumatera Barat. Istilah "tabut" (keranda) diambil dari bahasa Arab yang ditranslasi melalui bahasa Parsi yang merupakan Jejak pengaruh Persia serta ajaran-ajaran tarekat tertentu yang berakar dari pemikiran tasawuf Persia (Abdullah, 2004). Alasan lain yang dikemukakan Hoesein yang sejalan dengan teori Moquette, yaitu ada kesamaan seni kaligrafi pahat pada batu-batu nisan yang dipakai di kuburan Islam awal di Indonesia. Kesamaan lain adalah bahwa umat Islam Indonesia menganut mazhab Syafei, sama seperti kebanyakan muslim di Iran.

4) Teori Cina

Proses kedatangan Islam ke Indonesia (khususnya di Jawa) berasal dari para perantau Cina. Orang Cina telah berhubungan dengan masyarakat Indonesia jauh sebelum Islam dikenal di Indonesia. Pada masa Hindu-Buddha, etnis Cina atau Tiongkok telah berbaur dengan penduduk Indonesia terutama melalui kontak dagang. Bahkan, ajaran Islam telah sampai di Cina pada abad ke-7 M, masa di mana agama ini baru berkembang. Sumanto Al Qurtuby dalam bukunya Arus Cina-Islam-Jawa menyatakan, menurut kronik masa Dinasti Tang (618-960) di daerah Kanton, Zhang-zhao, Quanzhou, dan pesisir Cina bagian selatan, telah terdapat sejumlah pemukiman Islam. Menurut sejumlah sumber lokal tersebut ditulis bahwa raja Islam pertama di Jawa, yakni Raden Patah dari Bintoro Demak, merupakan keturunan Cina. Ibunya disebutkan berasal dari Campa, Cina bagian selatan (sekarang termasuk Vietnam). Bukti-bukti lainnya adalah masjid-masjid tua yang bernilai arsitektur Tiongkok yang didirikan oleh komunitas Cina di berbagai tempat, terutama di Pulau Jawa. Pelabuhan penting sepanjang pada abad ke-15 seperti Gresik, misalnya, menurut catatan-catatan Cina, diduduki pertama-tama oleh para pelaut dan pedagang Cina (Sunanto, 2005).

Semua teori di atas masing-masing memiliki kelemahan dan kelebihan tersendiri. Tidak ada kemutlakan dan kepastian yang jelas dalam masing-masing teori tersebut. Meminjam istilah Azyumardi Azra, sesungguhnya kedatangan Islam ke Indonesia datang dalam kompleksitas; artinya tidak berasal dari satu tempat, peran kelompok tunggal, dan tidak dalam waktu yang bersamaan.

b. Perkembangan Pendidikan Islam Masa Awal Aceh

Masuknya Islam ke Nusantara, khususnya ke wilayah Aceh, tidak hanya membawa perubahan dalam tatanan religius, tetapi juga mendorong tumbuhnya tradisi intelektual Islam yang kuat. Aceh menjadi salah satu pusat penyebaran Islam paling awal dan paling berpengaruh di Asia Tenggara. Wilayah ini bahkan dijuluki sebagai *Serambi Mekkah* karena peran sentralnya dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman, dakwah, serta jaringan ulama yang menghubungkan Aceh dengan dunia Islam internasional.

Kerajaan Aceh Darussalam yang diproklamirkan pada tanggal 12 Zulkaidah 916 H (1511 M) menyatakan perang terhadap buta huruf dan buta huruf. Di sinilah landasan pendidikan dan ilmu pengetahuan Islam berabad-abad silam Proklamasi Aceh Darussalam merupakan hasil dari penggabungan kerajaan Islam Aceh dan kerajaan Islam Samudra Basai di belahan bumi barat di belahan timur, bergelar Sultan Alaudin Ali Mughayat Shah (1507 - 1522). Ibu kota kerajaan Aceh terus tumbuh dan berkembang menjadi kota internasional dan pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan saat itu. Saat itu Aceh merupakan sumber ilmu pengetahuan dengan berkumpulnya para ulama ternama dari dalam dan luar negeri serta banyak orang asing yang datang ke Aceh untuk menuntut ilmu.

Pendidikan mendapat banyak perhatian di Kerajaan Aceh Darussalam. Saat itu, lembaga negara berikut ini bertanggung jawab atas sains dan pendidikan:

- a) Balai Seutia Hukama adalah lembaga ilmiah tempat bertemunya para cendekiawan dan pemikir untuk berdiskusi dan memajukan ilmu pengetahuan.
- b) Balai seutia ulama; bertugas menangani masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran.
- c) Hubungan balai jamaat ulama; adalah kelompok belajar di mana akademisi berkumpul untuk membicarakan topik terkait pendidikan dan bertukar pikiran.

Seiring dengan berkembangnya kerajaan-kerajaan Islam di Aceh, terutama **Kesultanan Samudra Pasai** dan kemudian **Kesultanan Aceh Darussalam**, muncul pula berbagai lembaga pendidikan Islam yang memainkan peran penting dalam penyebaran ajaran Islam serta pembentukan masyarakat Muslim yang berilmu. Di antara lembaga pendidikan yang terkenal pada masa itu adalah sebagai berikut

- a) Munasa (Madrasah)

Meunasah yang terdapat dalam tiap-tiap kampung, di samping fungsi-fungsi yang lain, juga berfungsi sebagai sekolah (madrasah), atau setingkat Sekolah Dasar atau Ibtidaiyah di zaman sekarang. Di *Meunasah*, para murid diajar menulis/membaca huruf Arab, ilmu agama dalam bahasa jawi (melayu), dan juga akhlak.

- b) Rangkang

Setiap mukim memiliki masjid yang berfungsi sebagai tempat kegiatan masyarakat, seperti pendidikan. Rangkang dan Madrasah Tsanawiyah satu

tingkat. Bahasa Arab, geografi, sejarah, matematika, moral, dan topik lainnya dibahas.

c) Dayah

| 30

Dayah disetarakan dengan Madrasah Aliyah dan materi yang diajarkan sekarang adalah fiqh, syariah, arab, tauhid, tasawuf, akhlak, geografi, sejarah atau pemerintahan negara, ilmu eksakta dan faraid.

d) Dayat Kucik

Daya Teuku Cik setara dengan perguruan tinggi. Materi yang diajarkan adalah akhlak, kalam, fiqh, tafsir, hadis, tauhid, kalam, akhlak, tasawuf, geografi, linguistik, sastra arab, tata negara, mantiq, astronomi dan filsafat. (abdul Kadir, 2018).

e) Jamiah Baitur Rahman Jamiah Baitur Rahman

Pada masa kini sangat representative sebagai universitas. Jamiah Baitur Rahman mempunyai beberapa da'irah, kira-kira sekarang bisa disamakan dalam istilah fakultas. Adapun da'irah-da'irah tersebut, yaitu: Darut Tafsir wal Hadis (Fakultas Ilmu Tafsir dan Hadis), Darut Thib (Fakultas Kedokteran), Darul Kimia (Fakultas Ilmu Kimia), Darut Tarikh (Fakultas Ilmu Sejarah), Darul Hisab (Fakultas Ilmu Pasti), Darus Siyasah (Fakultas Ilmu Politik), Darul Aqli (Fakultas Ilmu Akal atau mungkin juga dimaksud ilmu alam), Daruz Zira'ah (Fakultas Pertanian), Darul Ahkam (Fakultas Hukum), Darul Falsafah (Fakultas Filsafat), Darul Kalam (Fakultas Ilmu Kalam/Tauhid), Darul Wizarah (Fakultas Ilmu Pemerintahan), Darul Khasanah Baitul Mal (Fakultas Ilmu Perbendaharaan/Keuangan Negara), Darul Ardli (Fakultas Ilmu Pertambangan), Darul Nahwu, Darul Mazahib (Fakultas Ilmu Perbandingan Agama), Darul Harb (Fakultas Ilmu Peperangan).

c. Fungsi dan Peran *Meunasah* pada Perkembangan Pendidikan Islam di Aceh

Menurut pemahaman Taufik Abdullah *Meunasah* dalam arti terminologis adalah tempat berbagai aktivitas, baik yang berhubungan dengan masalah dunia (adat), maupun yang berhubungan dengan masalah agama, yang dikepalai (diampu) teungku *Meunasah*. Pada pengertian lain, *Meunasah* merupakan tempat penggembelangan masyarakat *gampông* atau desa, agar masyarakat *gampông* tersebut menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT (Abdullah T, 2002).

Umumnya pendidikan di *Meunasah* berlangsung selama dua sampai sepuluh tahun dan berlangsung pada malam hari. Materi pelajaran dimulai dengan membaca al-Qur'an yang dalam bahasa Aceh disebut Beuet Qur'an. Biasanya pelajaran diawali dengan mengajarkan huruf hijaiyah, seperti yang terdapat dalam buku *Qaidah Baghdadiyah*, dengan metode mengeja huruf, kemudian merangkai huruf. Setelah itu diteruskan dengan membaca *juz amma*, sambil menghafalkan surat-surat pendek. Setelah itu baru ditingkatkan kepada membaca al-Qur'an besar dengan dilengkapi tajwidnya. Disamping itu diajarkan pula pokok-pokok agama seperti rukun iman, rukun Islam dan sifat-sifat Tuhan. Selain itu diajarkan pula rukun sembahyang dan rukun puasa serta zakat. Tak ketinggalan, pelajaran menyanyi juga diajarkan, terutama

nyanyian yang berhubungan dengan agama yang dalam bahasa Aceh disebut dike atau seulaweut (dari zikir atau selawat).

Meunasah mempunyai fungsi sebagai bagian struktural Kesultanan Aceh yang merupakan daerah ujung tombak yang memberikan gambaran bahwa segala program pemerintah pusat akan terealisasi dengan mudah, umpamanya raja bertitah tentang peningkatan pangan, maka pelaksanaan terbawah dan ujung tombaknya adalah gampông atau tempat *Meunasah* sebagai pusat komunikasi masyarakat Aceh. Mengingat kompleksitas fungsi *Meunasah*, maka perlu untuk di indentifikasi satu persatu fungsi tersebut baik dalam aspek politik, sosial, ekonomi, budaya, maupun fungsi kelembagaan agama dan pendidikan.

Pendapat tersebut senada dengan Badruzzaman Ismail bahwa *Meunasah* mempunyai berbagai fungsi yaitu (Ismail, 2002): 1) Lembaga pendidikan dan pengajian; 2) Lembaga ibadah (shalat/ibadah lainnya)Lembaga hiburan dan kesenian, seperti Dalail Khairat, Meusifeut, Meurukôn, Ratép Duek dan sebagainya; 3) Asah terampil (asah otak) meucabang (catur tradisional Aceh) sambil diskusi; 4) Lembaga buka puasa bersama (dengan “ie bu da peudah”).

- a) *Meunasah* sebagai lembaga musyawarah rakyat, artinya desa (gampông) dalam struktur masyarakat di Aceh sebagai kedudukan terbawah dan para penghuni gampông pada saat pemerintahan Aceh Darussalam masih jaya dapat memanfaatkan *Meunasah* sebagai lembaga musyawarah, baik dalam forum pengangkatan Keuchik dan jabatan lain maupun musyawarah lainnya, sehingga masyarakat Aceh menempatkan *Meunasah* sebagai badan sentral pengendalian pemerintah gampông.
- b) *Meunasah* sebagai lembaga pendidikan (pengajian) atau madrasah berarti fungsi *Meunasah* yang diampu oleh Teungku *Meunasah* adalah menyelenggarakan pengajaran (pengajian) pada generasi muda dan generasi dini (anak usia 6-8 tahun) masyarakat gampông (desa) yang berupa membaca dan menulis huruf Arab, membaca al-Qur'an, cara beribadat, rukun Islam, rukun Iman, dan diajarkan pula Kitab Perukunan, Risalah Masailal Muhtadin.
- c) *Meunasah* sebagai lembaga peribadatan, memiliki fungsi sebagaimana tempat ibadah berarti menempatkan *Meunasah* sebagai fungsi mushalla, rumah ibadah, tempat untuk mengabdikan pada Allah, atau tempat untuk bersujud, pada realitas lapangan bergantung pada Teungku *Meunasah* sebagai Imam *Meunasah*. Biasanya masyarakat gampông dapat maksimal memanfaatkan *Meunasah* untuk tempat ibadah (seumayang) saat matahari terbenam (maghrib) setelah pembantu teungku memukul tambo (bedug) kemudian masyarakat berbondong-bondong menuju *Meunasah*. Juga pada bulan puasa, shalat dilakukan secara teratur, tepat pada waktunya di waktu malam menjelang tarawih. Namun Snouck menambahkan bahwa shalat Jum'at tidak pernah dilaksanakan di *Meunasah* sebagaimana juga di Jawa tidak dilakukan di langgar(Ismail, 2002)
- d) *Meunasah* sebagai lembaga kesenian Islam dan hiburan. Beberapa fenomena yang nampak di masyarakat Aceh, terdapat kebiasaan menyanyikan rateb saman, menurut Snouck (ratib samman sesuai dengan nama wali (aulia) yang hidup beberapa abad lalu di Madinah), juga pemukulan tambo secara ritmis dan berirama, yang lain juga ada puleit, rebana atau rapa'i yang pada umumnya

dimainkan malam Jum'at setelah acara inti ibadah. Dijumpai juga kesenian seperti dalail khairat, meusifeut, ratéb duek dan sebagainya.

- e) Menurut Snouck, *Meunasah* juga berfungsi sebagai tempat pelaksanaan aqad nikah (perkawinan).
- f) Setiap desa memiliki *Meunasah* yang berfungsi sebagai sekolah dasar yang mengajarkan mata pelajaran dasar seperti membaca dan menulis huruf Arab/ huruf hijaiyyah, ilmu agama, bahasa Melayu, akhlak dan sejarah Islam.

| 32

Sesudah belajar di dayah beberapa tahun, mempelajari hukum-hukum Islam, keterampilan dasar dalam memberikan pelayanan agama ke dalam masyarakat, seperti menjadi imam dalam shalat, menjadi pemimpin dalam membaca do'a bersama dan lain-lain, seseorang sudah dapat menjadi teungku dan mengajar di *Meunasah* (Rizal, 2023). Pada tingkatan *Meunasah* ini anak didik diberikan ilmu tentang baca tulis Al-Qur'an dan berbagai pelajaran agama lainnya. Sisa-sisa dari jenjang pendidikan rendah ini masih dapat dijumpai sekarang karena hampir setiap gampong di Aceh memiliki *Meunasah*. Dari uraian di atas tampak bahwa *Meunasah* dalam sejarah telah memainkan peran penting dalam proses pencerdasan bangsa. *Meunasah* juga memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Aceh, karena secara formal anak-anak masyarakat Aceh memulai pendidikannya, yaitu pendidikan yang berintikan agama Islam di lembaga ini.

d. Metode Pembelajaran *Meunasah*

Kurikulum pendidikan Islam yang diselenggarakan di *Meunasah* tidak dapat dipahami sebagaimana kurikulum modern yang mengandung komponen: tujuan, isi, organisasi, dan strategi. Kurikulum dengan segala komponennya sulit ditentukan dalam literatur-literatur pendidikan Islam pada masa kesultanan Aceh tersebut. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam di *Meunasah* dipahami sebagai subjek atau materi-materi ilmu pengetahuan yang diajarkan dalam suatu proses pendidikan (Hamalik, 2007). Mengenai kurikulum yang diberlakukan di lembaga pendidikan dasar ini adalah sejumlah mata pelajaran dasar yang pada umumnya berlaku pada kurikulum pendidikan rendah, di madrasah pendidikan rendah. Materi pokok yang diajarkan biasanya berupa: al-Qur'an, agama, membaca, menulis dan syair. Pada beberapa kesempatan kadang juga diberikan mata pelajaran Nahwu, cerita-cerita, dan pelajaran keterampilan (meu'en cabang, meu'en galah cak igeuet, boh awo, meu'en gasengsebagai permainan dan asah otak (Ismail, 2002).

Proses pembelajaran yang dilaksanakan di *Meunasah* pada hakikatnya belajar secara alamiah dengan penerapan metode-metode, seperti: (1) mengeja yaitu seorang teungkumula-mula mengajarkan atau memperkenalkan huruf dengan bunyi (alif...ba...ta....tsa....dan seterusnya). Pada tahap mengeja ini penekanan lebih banyak tertuju pada lafal bacaan-bacaan bahasa Arab, daripada memahami isi al-Qur'an; (2) menghafal surat-surat pendek al-Qur'an. Pada prakteknya seorang murib (anak didik) melakukan penghafalan ayat-ayat al-Qur'an dan surat pendek di hadapan teungku. Pada tahapan ini seorang murib berkonsentrasi kepada alat dengar, mengucapkan dengan lidah berulang-ulang agar tajwidnya benar.

Berdasarkan materi-materi di tingkat *Meunasah* sebagai lembaga tingkat dasar, seperti membaca al-Qur'an, ilmu tajwid, pelajaran aqidah rukun Islam dan rukun Iman dan fiqh praktis. Pada tahap awal, sumber belajar yang penting untuk anak didik

(murib/aneuk miet beuët) adalah menggunakan al-Qur'an kecil (Quruan ubit), yaitu kitab yang berisi huruf al-Qur'an berdasarkan kaidah Baghdadiyah yang pada bagian akhir telah ditambah dengan juz 'amma. Pada tahap berikutnya, pembelajaran dilanjutkan dengan pengajian al-Qur'an 30 juz, yang populer di Aceh dengan Quruan Rayeuk (al-Qur'an besar), maka sumber pembelajaran menggunakan al-Qur'an besar sebagaimana yang dibaca secara biasa dan terus memberikan pengetahuan tajwid. Pembelajaran di *Meunasah* ini kemudian dilanjutkan dengan mempelajari beberapa kitab berbahasa Arab Melayu, atau di Aceh terkenal dengan kitab Jawoe (Jawi). Kitab-kitab ini mencakup Masail al-Muhtad li Ikhwani al-Muhtadi, Bidayahdan Majemuk(KitabLapan) yang berisi tentang dasar hukum Islam dan fiqh, yang merupakan kupasan singkat tentang prinsip pokok-pokok doktrin Islam serta kewajiban keagamaan umat Islam. Khusus untuk kitab Masail al-Muhtaditerdapat ciri khas bila ditinjau dari isinya yaitu berisi soal tanya jawab. Yang menakjubkan adalah kitab ini sampai dengan sekarang telah beratus kali dicetak di berbagai negeri/tempat, seperti Malaysia, Brunei dan di Aceh sendiri. Menurut Hasjmy, kitab Masail al-Muhtadi ini masih cukup baik untuk mata pelajaran agama Islam tingkat permulaan dan sistem tanya jawab yang dipakai dipandang masih sangat relevan dengan masa sekarang. Dari pengamatan penulis menunjukkan bahwa di sebagian balai-balai pengajian anak-anak di Aceh kitab ini masih digunakan sampai saat ini.

e. Teungku dan Tokoh dalam perkembangan islam di Aceh

Dalam masyarakat Aceh, **Teungku** merupakan gelar kehormatan yang diberikan kepada tokoh agama Islam yang memiliki ilmu pengetahuan agama yang mendalam dan berperan sebagai pemimpin spiritual serta pendidik masyarakat. Peran Teungku sangat sentral dalam perkembangan pendidikan Islam di Aceh, baik di masa lalu maupun hingga saat ini. Mereka bukan hanya guru dalam arti formal, tetapi juga berfungsi sebagai pembimbing moral, penyelesaian masalah sosial, dan penjaga nilai-nilai keislaman serta adat istiadat lokal yang telah terislamisasi.

Menjadi seorang teungku di gampông (masa Kesultanan Aceh Darussalam) harus memenuhi beberapa syarat, Kedua kompetensi tersebut adalah; 1) Teungku *Meunasah* harus dipangku oleh orang yang memahami masalah agama atau ureung nyangmalêm(orang alim/mahir ilmu agama); 2) Teungku *Meunasah* harus taat dalam menjalankan syari'at Islam, hal itu karena Teungku*Meunasah* memerlukan kesetiaan, kesabaran dan disiplin dalam melaksanakan tugastugas *Meunasah*.

Pada lembaga pendidikan *Meunasah*, seorang teungku dipilih oleh masyarakat gampông dengan harapan dapat melaksanakan tugas-tugasnya sebagai pemangku keagamaan. Keberhasilan seorang Teungku *Meunasah* dalam mengemban tugasnya di masyarakat bergantung pada bagaimana peran teungku untuk melakukan perubahan dengan ide-ide cemerlangnya sebagai dinamisator di gampông. Teungku juga melakukan pemantauan perkembangan aneuk miet beuët (anak didik) pada proses pembelajaran dan pengajian, baik waktu di *Meunasah* maupun di luar *Meunasah* (masyarakat). Semua tugas tersebut dapat dilaksanakan oleh Teungku *Meunasah* apabila seorang teungku telah memenuhi kualifikasi (syarat-syarat) sebagai seorang berpredikat teungku.

Teungku *Meunasah*, Teungku Inoeng (wanita), atau Teungku Balê, juga Teungku Di Rumoh, di dalam masyarakat Aceh memiliki arti yang penting. Sosok jiwa yang

bersih yang ikhlas, malêm, dan berwibawa senantiasa menjadi idola masyarakat gampông. Teungku sebagai imam *Meunasah* memiliki tugas, bukan hanya mengajar anak didik tetapi juga memelihara bangunan, mengimami shalat lima waktu dan memberi nasehat-nasehat pada yang membutuhkan. Tugas-tugas tersebut pada perkembangannya memerlukan aspek emosional yang matang, karena menjadi imam *Meunasah* bukan hanya mengandalkan aspek pengetahuan dan penguasaan materi, tetapi aspek emosional juga penting.

| 34

Tugas lainnya yang melekat pada teungku adalah memelihara, menjaga dan merawat gedung *Meunasah* untuk memenuhi fungsinya yang religius, yaitu dengan menyelenggarakan shalat jama'ah lima waktu (biasanya yang sering dilakukan adalah shalat magrib). Apabila dapat menyelenggarakan shalat wajib lima waktu secara rutinitas, maka *Meunasah* akan hidup dan eksis di gampông, apalagi rutinitas lainnya yang berupa pengajian untuk anak-anak, untuk dewasa dan menyelenggarakan peringatan-peringatan Hari Besar Islam, menyelenggarakan shalat tarawih pada bulan Ramadhan, dan rutinitas lainnya agar suasana *Meunasah* tetap hidup dan eksis.

Pengaruh ulama sangat besar, ulama tidak hanya menjadi panutan/pemimpin umat (informal leader) tetapi juga menjadi guru spiritual dan motivator perjuangan. Ilmu agama Islam khususnya telah dipancarkan di wilayah Nusantara, sehingga banyak para pencari ilmu dari luar datang ke Aceh dan sebaliknya para pencari ilmu dari Aceh pergi merantau mencari ilmu ke daerah lain, seperti Saudi Arabia, India, Mesir, Turki, Iran, dan lain-lain. Berdasarkan warisan peninggalan dulu, kini pendidikan di Aceh berkembang pesat, baik sistem pendidikan tradisional maupun pendidikan modern. Mereka tokoh intelektual Islam dari Aceh juga memberikan kontribusi besar dalam sejarah pemikiran Islam di Asia Tenggara. Salah satu tokoh penting adalah **Syekh Nuruddin ar-Raniri**, seorang ulama besar asal Gujarat yang menetap di Aceh dan aktif di istana Kesultanan Aceh pada abad ke-17. Ia menulis banyak karya dalam bahasa Melayu yang memperkuat fondasi teologi Islam Ahlus Sunnah wal Jamaah di wilayah ini (Al-attas, 1990). Selain itu, terdapat juga **Syamsuddin as-Sumatrani**, seorang sufi terkemuka yang memperkenalkan ajaran Wahdatul Wujud (kesatuan wujud) di Aceh dan menjadi tokoh penting dalam perkembangan tasawuf filosofis di Nusantara (Abdullah, 2003).

Tokoh-Tokoh yang Berkontribusi dalam Perkembangan Pendidikan Islam di Masa Awal Aceh

1. **Sultan Malik al-Saleh (w. 1297 M)**

Sebagai pendiri **Kesultanan Samudra Pasai**, Sultan Malik al-Saleh adalah tokoh penting dalam sejarah awal Islam di Aceh dan Asia Tenggara. Di bawah kepemimpinannya, Samudra Pasai menjadi kerajaan Islam pertama di Nusantara. Ia dikenal sebagai raja yang mendukung perkembangan ajaran Islam, termasuk pendidikan. Meskipun belum terbentuk lembaga formal seperti dayah dan *Meunasah* secara masif, pemerintahan Sultan Malik al-Saleh menjadi fondasi awal bagi masuknya guru-guru agama, penyalinan kitab, dan pembelajaran dasar Islam di kalangan masyarakat Pasai.

2. **Syamsuddin as-Sumatrani (w. 1630 M)**

Syamsuddin as-Sumatrani adalah seorang ulama sufi dan intelektual besar yang berperan penting di masa **Kesultanan Aceh Darussalam**, terutama pada

masa Sultan Iskandar Muda. Ia dikenal sebagai tokoh penyebar ajaran **wahdatul wujud** (kesatuan wujud), yang merupakan bagian dari tasawuf falsafi. Dalam konteks pendidikan, Syamsuddin mendirikan dan membina pusat-pusat keilmuan yang berbasis pada kajian tasawuf dan teologi Islam. Karyanya memperlihatkan tingginya tradisi intelektual di Aceh pada masa itu, dengan penggunaan bahasa Melayu sebagai medium pembelajaran, yang memperluas jangkauan pendidikan Islam di kalangan rakyat.

3. **Nuruddin ar-Raniri (w. 1658 M)**

Syekh Nuruddin ar-Raniri adalah seorang ulama besar yang berasal dari Gujarat dan diundang oleh Sultan Iskandar Thani ke Aceh untuk memperkuat pemahaman agama rakyat dan menertibkan ajaran-ajaran yang dianggap menyimpang. Ia menjadi **mufti kesultanan** dan menulis banyak kitab dalam bahasa Melayu, termasuk *Bustanus Salatin*, yang merupakan salah satu ensiklopedia Islam pertama di Asia Tenggara. Ar-Raniri juga dikenal sebagai reformis pendidikan yang menekankan pentingnya akidah Ahlus Sunnah wal Jamaah dan pengetahuan syariat. Ia memperluas kegiatan intelektual di istana dan mendorong pengajaran agama secara sistematis melalui ulama dan lembaga pendidikan.

4. **Abdurrauf as-Singkili (Syiah Kuala) (w. 1693 M)**

Dikenal sebagai **Teungku Syiah Kuala**, Abdurrauf as-Singkili adalah tokoh pendidikan Islam yang paling berpengaruh di Aceh pada abad ke-17. Ia menimba ilmu di Mekkah selama lebih dari 19 tahun dan kembali ke Aceh dengan membawa banyak pemikiran keislaman dari Timur Tengah. Ia mendirikan **dayah sebagai lembaga pendidikan formal** dan mengajar berbagai disiplin ilmu seperti fikih, tafsir, hadis, dan tasawuf. Murid-muridnya menyebar ke berbagai wilayah di Sumatra dan bahkan ke Semenanjung Melayu. Ia juga dikenal sebagai penerjemah dan penulis, dengan karya monumental seperti *Tafsir Turjuman al-Mustafid* yang menjadi rujukan utama pendidikan tafsir di Nusantara.

5. **Teungku Chik di Tiro Muhammad Saman (w. 1891 M)**

Meskipun hidup pada masa yang lebih belakangan (abad ke-19), Teungku Chik di Tiro merupakan contoh tokoh ulama yang melanjutkan tradisi pendidikan Islam Aceh yang berbasis **dayah dan Meunasah**. Ia dikenal sebagai pejuang dan pendidik, mengajarkan ilmu agama sembari memimpin perlawanan terhadap kolonial Belanda. Dayah yang ia dirikan bukan hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga pusat perjuangan dan pembentukan karakter masyarakat Muslim Aceh yang tangguh dan merdeka. Ia merupakan simbol keterpaduan antara pendidikan, dakwah, dan jihad fi sabilillah.

Tokoh-tokoh tersebut menunjukkan bahwa perkembangan pendidikan Islam di Aceh sejak masa awal telah memiliki fondasi yang kokoh dan mencerminkan perpaduan antara kekuasaan politik, pemikiran intelektual, dan praktik spiritual.

Keberadaan mereka bukan hanya sebagai guru agama, tetapi juga sebagai **arsitek peradaban Islam lokal** yang terus hidup dalam lembaga-lembaga seperti dayah, *Meunasah*, dan dalam figur teungku-teungku yang masih dihormati hingga hari ini.

4. SIMPULAN

Teori-teori masuknya Islam di Nusantara menawarkan berbagai perspektif mengenai asal-usul kedatangan Islam. Teori Gujarat menekankan peran pedagang dari India pada abad ke-13, dibuktikan dengan kesamaan batu nisan dan hubungan dagang. Teori Mekkah meyakini Islam datang langsung dari Arab pada abad-abad awal Hijriah, didukung oleh kesamaan mazhab dan catatan sejarah. Teori Persia menyoroti pengaruh budaya Persia melalui tradisi dan istilah keagamaan sekitar abad ke-13. Sementara itu, teori Cina mengedepankan peran pedagang dan komunitas Muslim Cina, terutama pada abad ke-15. Perbedaan pandangan teori-teori masuknya Islam di Nusantara ini menunjukkan betapa kompleks dan pluralnya proses penyebaran Islam di Nusantara. Tidak menutup kemungkinan bahwa semua teori tersebut mengandung kebenaran relatif, karena proses masuknya Islam berlangsung dalam waktu yang panjang, melalui banyak jalur, dan melibatkan beragam aktor dari berbagai wilayah. Oleh karena itu, studi mengenai teori-teori masuknya Islam ke Nusantara perlu dilakukan secara kritis dan komprehensif, dengan memperhatikan berbagai sumber sejarah, baik berupa artefak, manuskrip, maupun catatan perjalanan.

Perpaduan antara kekuatan politik Islam (dalam bentuk kesultanan) dan kekuatan intelektual (dalam bentuk ulama dan lembaga pendidikan) menjadikan Aceh sebagai titik penting dalam sejarah penyebaran dan pendidikan Islam di Indonesia dan Asia Tenggara secara umum. Aceh memainkan peran penting dalam membentuk tradisi keilmuan dan pendidikan Islam yang kokoh dan berakar kuat di tengah masyarakat. Lembaga-lembaga pendidikan tradisional seperti *Meunasah* menjadi ujung tombak dalam penyebaran dan penguatan ajaran Islam di tingkat masyarakat desa. *Meunasah* bukan hanya tempat ibadah dan belajar mengaji, tetapi juga menjadi pusat pendidikan karakter, musyawarah, dan aktivitas sosial keagamaan masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, *Meunasah* tidak dapat dipisahkan dari peran sentral **teungku**, yaitu tokoh agama lokal yang berfungsi sebagai guru, penasihat, dan pemimpin spiritual masyarakat. Keberadaan teungku telah memberikan pengaruh besar dalam menjaga kesinambungan pendidikan Islam, khususnya dalam mentransmisikan ilmu-ilmu dasar agama kepada generasi muda dan memelihara nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Peran teungku dalam struktur sosial-religius masyarakat Aceh menjadi bukti nyata bahwa pendidikan Islam tidak hanya berlangsung secara formal, tetapi juga kultural dan spiritual.

Kontribusi tokoh-tokoh besar seperti **Sultan Malik al-Saleh, Syamsuddin as-Sumatrani, Nuruddin ar-Raniri, Abdurrauf as-Singkili**, hingga **Teungku Chik di Tiro**, menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Aceh sejak masa awal telah didorong oleh figur-figur visioner yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membentuk peradaban. Melalui lembaga seperti *Meunasah* dan dayah, serta melalui dedikasi para teungku dan ulama, Aceh telah berhasil mempertahankan identitas keislamannya hingga kini, menjadikannya sebagai pusat penting dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia.

Dengan demikian, diharapkan makalah ini dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan sejarah Islam serta memperdalam pemahaman terhadap dinamika dakwah Islam di kawasan Asia Tenggara, khususnya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1983. Agama dan Perubahan Sosial. Jakarta : CV. Rajawali.
- Irfani F. 2017. Jawa Banten. Hikamanua Journal No. 1 Vol. 2.
- Tripa, S. 2006. Meunasah Ruang Serba Guna Masyarakat Aceh. Retrieved from <http://www.aceh.institute.org>.
- J. P. Moquette. 1991. *De Grafsteen van Malik al-Salih, Sultan van Samudr.* dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië*, Vol. 67 (1911), hlm. 477–486.
- Syed Nagib Alatas. 1969. Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of Malay-Indonesian Archipelago. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. hlm. 11.
- Azra, Azyumardi. 2004. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kencana. hlm. 35–40
- Hamka. 1981. *Sejarah Umat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. hlm. 107–115.
- Ahmad Mansur Suryanegara. 1996. Menemukan Sejarah : Wacana Pergerakan Islam Di Indonesia. Bandung: Penerbit Mizan. hlm. 81-82.
- Husnussaadah, Shabir, Usman. 2023. Perkembangan Islam Di Nusantara: Teori Masuknya Dan Pusat Pendidikan Islam Masa Awal. *el-Idarah : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9(2): 98-105, 2023. <https://journal.parahikma.ac.id/el-idarah> 2023
- Kadir, Abdul. 2018. Sejarah Pendidikan Islam Dari Masa Rasulullah Hingga Reformasi di Indonesia, Pustaka Setia: Bandung.
- Hurgronje, C. S. 1996. ACEH: Rakyat dan Adat Istiadat. Jakarta: INIS.
- M. Amin Abdullah. 2003. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 97–100.
- al-Attas, Syed M.N. 1990. *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Bandung: Mizan. hlm. 87–89
- Ismail, B. 2002. Mesjid dan Adat Meunasah Sebagai Sumber Energi Budaya Aceh. Banda Aceh: Majelis Pendidikan Daerah Provinsi NAD.
- Imran. 2020. Sejarah Islam dan Tradisi Keilmuan di Aceh. *Jurnal Mudarrisuna*, 10 (2) (190-207).
- Hamalik, O. 2007. Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muslim. 2020. Meunasah: Lembaga Pendidikan Islam Tradisional Aceh Muslim IAIN Langsa *Jurnal Iat Takhir* volume 13 nomor 2.
- Taufik Abdullah (ed.) 2004. *Sejarah Umat Islam Indonesia*. Jakarta: Majelis Ulama Indonesia. hlm. 58–60
- Musyrifah, Sunanto. 2005. Sejarah Peradaban Islam Indonesia. Jakarta: RajaGrafindo Persada. hlm. 8